

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria adalah penyakit yang dapat bersifat akut maupun kronik, disebabkan oleh protozoa genus plasmodium ditandai dengan demam, anemia, dan splenomegali yang ditularkan oleh nyamuk malaria (*Anopheles*) betina. Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, karena mempengaruhi angka kesakitan bayi, balita, dan ibu melahirkan, serta menimbulkan Kejadian Luar Biasa (Pedoman Eliminasi Malaria, 2009:1).

Penyebaran penyakit malaria di dunia sangatlah luas, yakni antara 600 bujur utara dan 400 di selatan yang meliputi lebih dari 100 negara yang beriklim tropis dan sub tropis. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Penyakit ini mempengaruhi tingginya angka kematian bayi, balita dan ibu hamil. Setiap tahun lebih dari 500 juta penduduk dunia terinfeksi malaria dan lebih dari 1.000.000 orang meninggal dunia. Kasus terbanyak terdapat di Afrika dan beberapa negara Asia, Amerika Latin, Timur Tengah dan beberapa bagian Negara Eropa (Pedoman Eliminasi Malaria, 2009:2).

WHO (World Health Organisation) menjelaskan hingga tahun 2009 malaria masih menjadi masalah kesehatan utama di 107 negara. Penyakit ini menyerang sedikitnya 350 – 500 juta orang setiap tahunnya dan bertanggung jawab terhadap sekitar 1 juta kematian setiap tahunnya. Diperkirakan masih sekitar 3,2 miliar orang hidup di daerah endemis malaria.

Gambaran masyarakat Indonesia dimasa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat,bangsa,dan Negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku hidup sehat,memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi seluruh wilayah Indonesia (Depkes RI 2009).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih beresiko terhadap penyakit malaria. Pada tahun 2008 di Indonesia terdapat 396 Kabupaten endemis malaria dari 495 Kabupaten yang ada, dengan perkiraan sekitar 45% penduduk berdomisili di daerah yang beresiko tertular penyakit malaria. Jumlah kasus pada tahun 2008 sebanyak 2.000.000 dan pada tahun 2009 menjadi 1.774.845. Menurut perhitungan para ahli berdasarkan teori ekonomi kesehatan, dengan jumlah kasus malaria sebesar tersebut di atas dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar mencapai sekitar 3 triliun rupiah lebih. Kerugian tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan daerah (Pedoman Eliminasi Malaria,2009:3).

Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2008 kasus kematian akibat malaria menduduki posisi keenam. Terdapat 1,75 juta kasus malaria yang tersebar di 396 kabupaten dari 495 dari kabupaten yang ada dan diperkirakan 45% penduduk Indonesia beresiko tertular malaria (Depkes RI 2008). Angka kejadian kasus malaria diukur dalam setiap seribu penduduk setiap tahunnya. Di Jawa-Bali angka kasus malaria per seribu penduduk atau Annual Parasite Incidence (API) turun dari 0,81% tahun 2008 menjadi 0,15% pada tahun 2009. Di luar Jawa- Bali angka klinis malaria

per seribu penduduk atau Annual Malaria Incidence (AMI) juga menunjukkan penurunan yaitu dari 21,74% tahun 2008 menjadi 15,05% pada tahun 2009 (Depkes RI 2009).

Berdasarkan data profil dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo dari tahun 2010 dengan jumlah penduduk 1.042.651 jiwa dengan total penemuan penderita penyakit malaria sebanyak 9138 penderita, pada tahun 2011 dengan jumlah penduduk 1.101.865 jiwa dengan total penemuan penderita penyakit malaria sebanyak 20901 penderita sedangkan pada tahun 2012 dengan jumlah penduduk 1.058.514 jiwa dengan total penemuan penderita penyakit malaria sebanyak 17557 penderita.

Timbulnya penyakit pada manusia pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu host, agent, environment. Faktor host adalah semua hal yang terdapat pada diri manusia yang dapat mempengaruhi timbulnya serta perjalanan suatu penyakit antara lain umur, jenis kelamin, pekerjaan, keturunan, ras, status perkawinan dan kebiasaan-kebiasaan hidup. Faktor agent adalah suatu substansi tertentu yang keberadaannya dapat menimbulkan atau mempengaruhi perjalanan suatu penyakit. Sedangkan faktor environment adalah seluruh kondisi dan pengaruh dari luar yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan organisme seperti keberadaan kandang ternak, keberadaan genangan air, temperatur, kelembaban dan pencahayaan (Ahamadi,Umar Fahmi,2005:232).

Kejadian malaria dipengaruhi oleh beberapa faktor ,yaitu host(manusia dan nyamuk), agent (parasit/plasmodium), dan environment (lingkungan). Keadaan lingkungan berpengaruh besar terhadap ada tidaknya malaria disuatu daerah. Adanya

danau air payau, genangan air di hutan, persawahan, tambak ikan, pembukaan hutan, dan pertambangan di suatu daerah serta keberadaan kandang ternak akan meningkatkan kemungkinan timbulnya penyakit malaria karena tempat tersebut merupakan tempat perindukan nyamuk malaria (Harijanto,P.N, 2000).

Dengan berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit malaria diantaranya selalu meningkatkan PHBS dengan mengurangi tempat sarang nyamuk (pemberantasan sarang nyamuk) dengan cara mengalirkan air atau menimbun barang atau wadah,tidak keluar rumah pada malam hari, menggunakan repelan yang mengandung dimetilftalat, menggunakan kelambu pada saat tidur dan memperhatikan keberadaan kandang ternak dan lain-lain (Widoyono,2008: 124).

Berdasarkan penelitian Ikrayama Babba tahun 2007, menyatakan bahwa faktor resiko yang mempengaruhi kejadian malaria adalah tidak memasang kawat kasa pada semua ventilasi, dinding rumah yang terbuat dari kayu atau papan, keberadaan kandang ternak dekat rumah, kebiasaan keluar rumah pada malam hari, pendapatan kecil dari Rp 1.006.000 tiap bulan, dan pendidikan yang rendah kecil sama dengan SMP. Selain itu penelitian Harmendo tahun 2008 menyatakan bahwa faktor resiko kejadian malaria adalah kerapatan dinding kasa pada ventilasi, kondisi langit-langit, genangan air, keluar malam hari, dan menggunakan kelambu.

Berdasarkan data profil dari Dinas Kesehatan Bone Bolango tiga tahun terakhir berturut-turut klinis tahun 2010 berjumlah 1542 yang positif 29 penderita, klinis tahun 2011 berjumlah 2222 yang positif 60 penderita sedangkan klinis 2012 berjumlah 3471 yang positif 261 penderita.

Diwilayah kerja Puskesmas Bulawa Kecamatan Bulawa penderita malaria termasuk tinggi dari 18 Puskesmas yang ada di Kabupaten Bone Bolango dimana tercatat pada buku register tahun 2010 sebanyak 21 penderita, tahun 2011 sebanyak 28 penderita, tahun 2012 sebanyak 63 penderita. Bahkan pada tahun 2013 penderita malaria sudah mulai meningkat dari bulan januari sampai pebruari tercatat data register ada 12 penderita dan telah terjadi kejadian luar biasa dimana telah ada salah satu pasien yang meninggal akibat penyakit malaria tersebut.

Dari 9 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bulawa tersebut Desa yang endemis malaria adalah Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Faktor Perilaku dan Lingkungan Luar Rumah dengan Kejadian Malaria Di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi langsung dan informasi yang didapatkan dari petugas kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bulawa Kabupaten Bone Bolango permasalahan yang ada terkait dengan penelitian ini adalah

1. Desa kaidundu merupakan desa yang endemis malaria.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat akan perilaku hidup sehat yang menimbulkan kebiasaan buruk yang terjadi dikalangan masyarakat.
3. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pencegahan penyakit malaria dengan tidak memperhatikan keberadaan kandang ternak atau jarak rumah dengan kandang hewan, mengabaikan penggunaan kelambu pada waktu tidur,

tidak menggunakan obat anti nyamuk dan kebiasaan keluar rumah pada malam hari yang tak terkontrol serta tidak memperhatikan genangan air yang menjadi tempat perindukan nyamuk.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu” Apakah ada hubungan faktor perilaku dan lingkungan luar rumah dengan kejadian malaria di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor perilaku dan lingkungan luar rumah dengan kejadian malaria di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggunakan kelambu dengan kejadian malaria di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango
2. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan keluar rumah pada malam hari tanpa menggunakan pelindung dengan kejadian malaria di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango
3. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggunakan obat anti nyamuk dengan kejadian malaria di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango

4. Untuk mengetahui hubungan keberadaan kandang hewan dengan kejadian malaria di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango
5. Untuk mengetahui hubungan keberadaan genangan air dengan kejadian malaria di Desa Kaidundu Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran bagi pihak Puskesmas yang berkompeten dalam program malaria.

1.5.2 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga dalam memperluas wawasan pengetahuan tentang kondisi penderita malaria melalui penelitian lapangan.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tambahan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria yang berada dilingkungan mereka, agar mereka lebih peduli terhadap lingkungan mereka.